

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa

1. Definisi Mahasiswa

Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah seorang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji dalam Hulukati & Djibran, 2018).

Menurut Siswoyo (dalam Hulukati & Djibran, 2018) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri mahasiswa, merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat dapat digolongkan pada masa remaja akhir dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ialah pematapan pendirian hidup (Yusuf dalam Hulukati & Djibran, 2018). Hurlock (1980) membagi masa remaja

menjadi masa remaja awal (13-17 tahun) dan masa remaja akhir (16-18 tahun). Desmita (dalam Suryandari, 2020) batasan usia remaja yang umum digunakan para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga yaitu: 12-15 tahun (masa remaja awal), 15-18 tahun (masa remaja pertengahan), dan 18-21 tahun (masa remaja akhir).

Dalam psikologi perkembangan, masa remaja akhir dikenal sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya adalah masalah hak. Masa remaja akhir dikenal bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian mahasiswa merupakan periode yang masuk remaja akhir (Hurlock, 1980).

Perkembangan adalah keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru (Hawadi dalam Hulukati & Djibran, 2018).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seorang individu yang sedang menimba ilmu di tingkat perguruan tinggi atau lembaga lainnya yang setingkat dengan perguruan tinggi, memiliki kecerdasan dalam berpikir dan bertindak terhadap kehidupannya sebagai makhluk sosial.

2. Ciri – ciri Mahasiswa

Menurut Siallagan (2011) mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

- a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelektual.
- b. Mempunyai kesempatan di atas diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpi masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
- c. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
- d. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

3. Tugas dan Kewajiban Mahasiswa

Menurut Siallagan (2011) mahasiswa sebagai masyarakat kampus mempunyai tugas utama yaitu belajar seperti membuat tugas, membaca buku, buat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bercorak kekampusan. Di samping tugas utama, ada tugas lain yang lebih berat dan lebih menyentuh terhadap makna mahasiswa itu sendiri, yaitu sebagai agen perubah dan pengontrol sosial masyarakat. Tugas inilah yang dapat menjadikan dirinya sebagai harapan bangsa , yaitu menjadi orang yang setia mencarikan solusi berbagai problem sedang dihadapi.

Selain memiliki tugas, mahasiswa juga memiliki kewajiban yang harus dijalankan. Setiap mahasiswa berkewajiban untuk:

- a. Bertaqwa dan berakhlak mulia.
- b. Belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh agar memperoleh prestasi tinggi.
- c. Mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik pada tingkat universitas, fakultas maupun jurusan.
- d. Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan dalam lingkungan universitas.
- e. Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- f. Terlibat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.
- g. Menjaga nama baik, citra, dan kehormatan universitas.
- h. Ikut bertanggung jawab biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- i. Saling menghormati sesama mahasiswa dan bersikap sopan terhadap pimpinan, dosen, dan karyawan.
- j. Mentaati kewajiban-kewajiban yang dibebankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Peranan Mahasiswa

Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial selalu dituntut untuk menunjukkan peranannya dalam kehidupan nyata. Menurut Siallagan (2011) ada tiga peranan penting dan mendasar bagi mahasiswa yaitu intelektual, moral dan sosial.

a. Peran Intelektual

Mahasiswa sebagai seorang intelek, jenius, dan jeli harus bisa menjalankan hidupnya secara proporsional sebagai seorang mahasiswa, anak, serta harapan masyarakat.

b. Peran Moral

c. Mahasiswa sebagai seorang yang hidup di kampus yang dikenal bebas berekspresi, beraksi, berdiskusi, berspekulasi dan berorasi, harus bisa menunjukkan perilaku yang bermoral dalam setiap tindak tanduknya tanpa terkontaminasi dan terpengaruh oleh kondisi lingkungan.

d. Peran Sosial

Mahasiswa sebagai seorang yang membawa perubahan harus selalu bersinergi, berpikir kritis dan bertindak konkret yang terbingkai dengan kerelaan dan keikhlasan untuk menjadi pelopor, penyampai aspirasi dan pelayan masyarakat.

B. Gaya Hidup Hedonis

1. Definisi Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenangi serta selalu ingin menjadi pusat perhatian (Amstrong dalam Trimartati, 2014). Menurut Salam (dalam Azizah, 2015) hedonis berarti kesenangan (*pleasure*). Prinsip aliran tersebut menganggap bahwa sesuatu dianggap baik jika sesuai dengan kesenangan yang didapatkannya, sebaliknya sesuatu yang mendatangkan kesusahan, penderitaan atau tidak menyenangkan dinilai tidak baik.

Menurut Kasali (dalam Indrawati, 2015) mendefinisikan gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang-barang mahal (*branded*) untuk memenuhi hasratnya, cenderung *followers* dalam gaya hidupnya dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Gaya hidup yang mengikuti gaya hidup hedonis mempunyai karakteristik cenderung *impulsif*, senang menjadi pusat perhatian, cenderung ikut-ikutan dan peka terhadap inovasi baru (Susianto dalam Indrawati, 2015).

Menurut Kunzmann, dkk (dalam Wulansari & Mufidah, 2018) individu dengan gaya hidup hedonis cenderung memiliki nilai kenikmatan,

harta benda, dan hiburan. Konsisten dengan nilai-nilai, individu cenderung terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang menekankan konsumsi dan kenikmatan. Brahm (dalam Takariani, 2013) menyatakan bahwa gaya hidup hedonis adalah kebahagiaan atau mencapai kesenangan sebanyak mungkin (sebesar-besarnya) dengan jerih payah sesedikit mungkin (sekecil-kecilnya).

Nadzir dan Ingarianti (2015) menyatakan bahwa gaya hidup hedonis merupakan suatu pola hidup seseorang yang melakukan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bersenang-senang dengan temannya, gemar membeli barang yang tidak dibutuhkan, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitarnya. Hawkins (dalam Anggraini & Santhoso, 2017) menyatakan bahwa gaya hidup hedonis yang dianut oleh seseorang akan berpengaruh terhadap kebutuhan, keinginan, serta perilakunya termasuk perilaku membeli.

Gaya hidup hedonis adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama dari hidup (Takariani, dalam Felicia, dkk, 2014). Menurut Veenhoun (dalam Felicia dkk, 2014) mengatakan gaya hidup hedonis adalah individu yang memandang secara positif mengenai kesenangan dan akan mengambil atau memanfaatkan kesempatan sekecil apapun untuk mencapai kesenangan yang diharapkan. Individu dengan gaya hidup hedonis di satu sisi diasosiasikan dengan citra hidup yang baik dan seni dalam hal hidup dengan

baik sedangkan di sisi lain gaya hidup hedonis dapat menjadi adiktif, superfisial, sikap yang tidak bertanggung jawab dan cara berpikir yang egois.

Berdasarkan beberapa paparan, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya hidup hedonis adalah pandangan yang menganggap kesenangan (*pleasure*) dan kenikmatan materi merupakan tujuan utama dari hidup, untuk memenuhi hasratnya, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

2. Aspek-Aspek Gaya Hidup Hedonis

Sholihah dan Kuswardani (dalam Felicia, dkk, 2014) menjelaskan aspek-aspek gaya hidup hedonis yaitu:

- a. Memperoleh kesenangan hidup, yaitu cenderung ingin mendapatkan kesenangan dalam hidup.
- b. *Interest* (minat), yaitu tertarik pada sesuatu yang baru, dan peka akan inovasi baru.
- c. Kepribadian, seperti kecenderungan impulsif, suka menjadi pusat perhatian, suka ikut-ikutan.

Well dan Tigert (dalam Nadzir dan Ingarianti, 2015), menjelaskan ada tiga aspek dalam gaya hidup hedonis diantaranya adalah:

- a. Minat diartikan sebagai apa yang menarik dari suatu lingkungan individu tersebut dalam memperhatikannya. Minat dapat muncul terhadap suatu objek, peristiwa, atau topik yang menekan pada unsur kesenangan hidup.

- b. Aktivitas yang dimaksud adalah cara individu menggunakan waktunya yang berwujud tindakan nyata yang dapat dilihat.
- c. Opini adalah pendapat seseorang yang diberikan dalam merespon situasi muncul pernyataan-pernyataan atau tentang isu-isu sosial dan produk-produk yang berkaitan dengan hidup.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup Hedonis

Menurut Kotler (dalam Felicia, dkk, 2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis seorang individu adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal
 - 1) Sikap, adalah suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku.
 - 2) Pengalaman dan pengamatan. Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar individu dapat memperoleh dan pengalaman.
 - 3) Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

- 4) Konsep diri yaitu bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek.
- 5) Motif, perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif.
- 6) Persepsi adalah proses dimana individu memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

b. Faktor eksternal

- 1) Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku individu.
- 2) Keluarga adalah peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu.
- 3) Kelas sosial sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama.
- 4) Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat.

4. Jenis-jenis Gaya Hidup Hedonis

Menurut Russel (dalam Febrianti, 2017) terdapat dua jenis gaya hidup hedonis, yaitu:

- a. Hedonis egoistis, adalah suatu gaya hidup hedonis yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan semaksimal mungkin. Kesenangan yang dimaksud disini adalah dapat dinikmati dengan waktu yang lama dan mendalam. Seperti , makan di tempat yang mahal dan enak dengan jumlah dan jenisnya yang banyak, kemudian sediakan pula waktu yang cukup lama untuk menikmati semuanya seperti pada perjamuan makan ala Romawi.
- b. Hedonis universal, adalah suatu gaya hidup hedonis yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan maksimal bagi semua yang mencakup banyak orang. Seperti, apabila individu sedang berdansa maka haruslah berdansa bersama-sama dan waktunya semalam suntuk, serta tidak boleh ada seorangpun yang tidak lahir, ataupun kesenangan-kesenangan lainnya yang dapat dinikmati bersama semua orang.

5. Macam-macam Gaya Hidup Hedonis

Menurut Russel (dalam Febrianti, 2017) ada banyak macam-macam sifat orang yang menganut paham hedonis, selama mereka masih menganggap bahwa materi adalah tujuan akhir untuk mendapatkan kesenangan, entah dengan cara bagaimana mendapatkan materi baik halal ataupun haram yang dilarang agama. Macam-macam gaya hidup hedonis adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki pandangan gaya hidup instan, melihat perolehan harta dari hasil akhir bukan proses untuk membuat hasil akhir.

- b. Menjadi pengejar modernitas fisik, memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata tinggi, memenuhi banyak keinginan-keinginan spontan yang muncul.
- c. Ketika mendapat masalah yang dianggap berat, muncul anggapan bahwa dunia begitu membencinya.
- d. Berapa uang yang dimilikinya akan habis .

C. Kepribadian *Conscientiousness*

1. Definisi *Big Five Personality*

Big five personality adalah salah satu teori yang menggambarkan kepribadian individu yang terdiri dari lima dimensi. Kelima dimensi ini mewakili karakteristik-karakteristik khas yang terdapat dalam diri individu (Pervin dkk, 2012). Allport (dalam Adi, 1994) mengemukakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem psikofisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu terhadap lingkungannya.

Big five personality disusun bukan untuk menggolongkan individu ke dalam satu kepribadian tertentu melainkan untuk menggambarkan sifat-sifat kepribadian yang didasari oleh individu itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari. Pendekatan ini disebut Goldberg sebagai *fundamental lexical language hypothesis*: perbedaan individu yang paling mendasar digambarkan hanya dengan satu istilah yang terdapat pada setiap

bahasa (Pervin dkk, 2012). *Big five personality* oleh Costa dan McRae dibuat berdasarkan pendekatan yang lebih sederhana.

2. Tipe-Tipe *Big Five Personality*

Big five personality terdiri dari lima tipe atau faktor. Terdapat beberapa istilah untuk menjelaskan kelima faktor tersebut antara lain: *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness to New Experience*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*.

Costa dan McRae (dalam Pervin dkk, 2012) menggambarkan kelima dimensi di atas sebagai berikut: *Neuroticism* berlawanan dengan *Emotional stability* yang mencakup perasaan-perasaan negatif seperti kecemasan, kesedihan, mudah marah, dan tegang.

Openness to Experience menjelaskan keluasaan, kedalaman, dan kompleksitas dari aspek mental dan pengalaman hidup. *Extraversion* dan *Agreeableness* merangkum sifat-sifat interpersonal, yaitu apa yang dilakukan seseorang dengan dan kepada orang lain. *Conscientiousness* menjelaskan perilaku pencapaian tujuan dan kemampuan mengendalikan dorongan yang diperlukan dalam kehidupan sosial (Pervin dkk, 2012).

3. Kepribadian *Conscientiousness*

Conscientiousness menggambarkan seseorang yang cenderung memiliki motivasi untuk berperilaku yang mengarah pada tujuan dalam diri,

dapat mengontrol dan mengatur dorongan yang dirasakan, sangat kompeten, teratur, patuh, tenang, dan disiplin (Costa dan McCrae, dalam Pervin dkk, 2012). Sebaliknya, seseorang dengan skor rendah dalam dimensi ini cenderung tidak dapat diandalkan, malas, acuh, sembrono dan hedonistis (Costa dan McCrae, dalam Pervin dkk, 2012).

Conscientiousness adalah pekerja keras, peka terhadap suara hati, tepat waktu, dan tekun. Sebaliknya, pribadi yang skornya rendah cenderung tidak terorganisasikan, malas, ceroboh, dan tidak berarah-tujuan dan mudah menyerah jika suatu proyek menjadi sulit (Feist & Gregory 2017).

Conscientiousness yaitu derajat keteraturan individu, tekun, dan motivasi yang berorientasi pada tujuan. Orang dengan kepribadian *conscientiousness* merupakan orang yang rasional, berpusat pada informasi, dan secara umum berpikir bahwa dirinya orang yang kompeten (Vivent, dalam Sigit dkk, 2019).

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian *conscientiousness* adalah individu yang memiliki motivasi untuk berperilaku yang mengarah pada tujuan dalam dirinya, dapat mengatur dan mengontrol dorongan yang mereka rasakan.

4. Dimensi Kepribadian *Conscientiousness*

Dimensi ini merujuk pada jumlah tujuan yang menjadi pusat perhatian seseorang. Orang yang mempunyai kata hati dan mengejar sedikit tujuan dalam satu cara-cara yang terarah dan cenderung bertanggungjawab,

kuat bertahan, tergantung, dan berorientasi pada prestasi (Robbins, dalam Mastuti, 2005).

Menurut John dan Srivastasa (1999) terdapat 44 item inventaris yang mengukur seorang individu pada lima faktor kepribadian, masing-masing faktor dibagi menjadi aspek-aspek kepribadian termasuk aspek kepribadian *conscientiousness* antara lain : kompetensi, order, ketaatan, prestasi, disiplin diri dan musyawarah.

- a. Kompetensi, individu dengan tipe kepribadian *conscientiousness* akan menunjukkan ciri rasional dan berfikir bahwa diri mereka mempunyai kompetensi yang tinggi (Ramdhani, 2012).
- b. Order, adalah sebagian dari kesuksesan mereka berasal dari kemampuan mereka dalam organisasi yang baik serta keteraturan yang tinggi (Ramdhani, 2012).
- c. Ketaatan, individu dengan tipe kepribadian *conscientiousness* akan memegang teguh tugas, hal ini yang membuat mereka bekerja dengan efisien (Ramdhani, 2012).
- d. Prestasi, individu akan memiliki kebutuhan pencapaian prestasi yang tinggi dan menggapai kesempurnaan dalam segala hal yang demi melakukan sebuah pencapaian prestasi (Ramdhani, 2012).
- e. Disiplin diri, individu dengan kepribadian *conscientiousness* umumnya memiliki disiplin diri yang tinggi sehingga mampu mencapai tujuan sesuai dengan keinginan individu sendiri (Ramdhani, 2012).

- f. Musyawarah, tipe kepribadian *conscientiousness* adalah individu yang mengedepankan musyawarah dengan berpikir penuh kehati-hatian sebelum bertindak dan membuat rencana di awal bukan dengan cara tiba-tiba (Ramdhani, 2012).

D. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain, merupakan faktor yang menentukan determinan dalam komunikasi kita dengan orang lain (Riswandi dalam Widiarti, 2017). Sedangkan Menurut William D Brooks (dalam Widiarti, 2017) konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologis, sosial dan fisik.

McCrae dan Costa (dalam Feist & Gregory, 2017) mengatakan bahwa konsep diri terdiri dari pengetahuan, pandangan, dan evaluasi tentang diri, dengan cakupan dari beragam fakta atas sejarah personal sampai identitas yang memberikan suatu perasaan memiliki tujuan dan kesatuan dalam hidup. Sedangkan Menurut Carl Rogers (dalam Pervin dkk, 2012) menyatakan individu yang memahami objek dan pengalaman eksternal, dan memberikan makna kepada mereka. Lebih lanjut Carl Rogers (dalam Pervin dkk, 2012) menyatakan konsep diri, merepresentasikan pola persepsi yang

teorganisasi dan konsisten. Walaupun diri selalu berubah, akan tetapi diri selalu mempertahankan kualitas yang terpola, terintegrasi, dan terorganisir.

Menurut Mead (dalam Suharnan & Novilita, 2013) konsep diri adalah sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial. Sedangkan Menurut Burn (dalam Suharnan & Novilita, 2013) menyatakan bahwa konsep diri yang positif dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap dirinya sehingga dapat memotivasi seseorang untuk dapat menjadi lebih baik.

Menurut Atwer (dalam Zakiyah & Hasriani, 2018) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.

Menurut Desmita (dalam Zakiyah & Hasriani, 2018) menyatakan konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Seseorang tidak dilahirkan dengan konsep diri tertentu. Bahkan ketika lahir, seseorang tidak dilahirkan memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri, dan tidak memiliki pengharapan bagi diri sendiri serta tidak memiliki penilaian apapun terhadap diri sendiri. Lebih lanjut menurut Desmita (dalam Zakiyah & Hasriani, 2018) konsep diri terbentuk melalui proses belajar berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan tentang diri sendiri, perasaan dan keyakinan yang dihasilkan dari suatu interaksi sosial, maupun melalui proses belajar berlangsung sejak masa pertumbuhan dan pola asuh dari orang tua.

2. Perkembangan Konsep Diri

Menurut Lewis dan Brooks Gunn (dalam Widodo, 2006) konsep diri bukanlah faktor bawaan sejak lahir, melainkan sebuah faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan individu lain maupun dengan lingkungannya. Dengan demikian konsep diri adalah sebuah faktor yang selalu berkembang. Perkembangan konsep diri adalah sebagai berikut:

1) Tahap *existensial self/ subjective self*

Tahap ini merupakan suatu tahap dimana muncul kesadaran individu sebagai makhluk yang terpisah dari individu lain. Pertama, anak-anak akan mengembangkan rasa primitif sebagai sesuatu yang terpisah dari yang lain. Kemudian dengan cepat hal ini diikuti dengan pemahaman bahwa dirinya merupakan sesuatu yang konstan (ada) dan merupakan aktor (agen) dari dunia

2) Tahap *categorial self/ objective self*

Pada tahap ini individu mulai mengartikan diri sendiri dalam kategori-kategori tertentu seperti umur, jenis kelamin atau yang lainnya. Individu juga akan mencapai kesadaran diri bahwa mereka juga merupakan objek

yang ada di dunia. Pada titik ini, individu mendefinisikan dirinya dalam terminologi properti fisik seperti usia, ukuran badan, jenis kelamin, aktivitas serta keterampilannya.

3) Tahap *self esteem*

Pada tahap yang biasanya terjadi pada masa dewasa akhir ini, keseluruhan konsep diri akan nampak menjadi semacam reorganisasi orientasi masa depan, orientasi seksual, orientasi okupasional, dan orientasi ideologi identitas yang baru.

3. Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Hurlock (dalam Suharnan dan Novilita, 2013) aspek-aspek konsep diri terbagi menjadi dua aspek, yaitu:

- 1) Aspek fisik, meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya.
- 2) Aspek psikologis, meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya.

Sedangkan menurut Fitts (dalam Respati dkk, 2006) aspek-aspek konsep diri individu terbagi menjadi dua dimensi besar yaitu:

- a. Dimensi internal (persepsi individu mengenai dunia dalam dirinya), yang meliputi :
- 1) Identitas diri (*identity self*), persepsi individu mengenai siapa dirinya, yang meliputi simbol atau label yang diberikan pada dirinya untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.
 - 2) Diri sebagai pelaku (*behavioral self*), persepsi individu mengenai dirinya yang meliputi pertanyaan mengenai apa yang individu lakukan dan bagaimana individu bertingkah laku.
 - 3) Diri sebagai penilai (*judging self*), persepsi individu sebagai hasil pengamatan dari evaluasi terhadap diri, yang akan menentukan kepuasan dan penerimaan terhadap dirinya.
- b. Dimensi eksternal (persepsi individu mengenai dirinya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya), yang meliputi:
- 1) Diri Fisik (*physical self*), aspek ini merupakan persepsi dan perasaan seseorang terhadap keadaan fisik, kesehatan, keterampilan, penampilan diri, seksualitas dan gerak motorik.
 - 2) Diri Etika Moral (*Moral ethical self*), merupakan persepsi seseorang tentang dirinya ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai etis dan moral.
 - 3) Diri Personal (*Personal self*), merupakan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadi terlepas dari keadaan fisik dan hubungan dengan orang lain dan sejauh mana individu merasa kuat sebagai pribadi.

- 4) Diri Keluarga (*Family self*), merupakan perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga dan di tengah-tengah teman-teman dekat.
- 5) Diri Sosial (*Social self*), merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan lebih luas.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri berkembang dari sejumlah sumber yang saling berkaitan antara satu sumber dengan sumber yang lain. Menurut Burns (dalam Widodo, 2006), konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Citra diri, yang berisi tentang kesadaran dan citra tubuh, yang pada mulanya dilengkapi melalui persepsi inderawi. Hal ini merupakan inti dan dasar dari acuan dan identitas yang terbentuk.
- 2) Kemampuan bahasa. Bahasa timbul untuk membantu proses diferensiasi terhadap harapan orang lain yang ada di sekitar individu, dan juga untuk memudahkan atas umpan balik dari lingkungan oleh orang-orang terdekat (*significant others*).
- 3) Umpan balik dari lingkungan, khususnya dari orang-orang terdekat (*significant others*). Individu yang citra tubuhnya mendekati ideal masyarakat atau sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain yang dihormatinya, akan mempunyai rasa harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan.

- 4) Identifikasi dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat. Identifikasi berdasarkan penggolongan seks dan peranan seks yang sesuai dengan pengalaman masing-masing individu akan berpengaruh terhadap sejauh mana individu memberi label maskulin atau feminim kepada dirinya sendiri.
- 5) Pola asuh, perlakuan, dan komunikasi orang tua. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga diri individu karena ada ketergantungan secara fisik, emosional dan sosial kepada orang tua individu (terutama pada masa kanak-kanak), selain karena orang tua juga merupakan sumber umpan balik bagi individu.

Menurut Fuhrmann (dalam Widodo, 2006) faktor yang berpengaruh terhadap konsep diri sebagai berikut:

- 1) Identifikasi dan interaksi dalam keluarga, teman sebaya maupun lingkungan sosial, persepsi terhadap ras, SES (status ekonomi sosial), kebangsaan dan karakteristik fisik.
- 2) Evaluasi yang dilakukan oleh individu merupakan hasil dari keseluruhan interaksi sosial dan pengalaman yang dipunyainya.
- 3) Lingkungan sosial adalah keseluruhan tempat yang mengandung nilai-nilai yang mempunyai karakteristik dan kualitas yang khusus.
- 4) Lingkungan teman sebaya adalah tempat untuk membuat standart yang harus dipunyai individu dan wahana yang membuat individu bisa menilai bagaimana dirinya jika dibandingkan dengan teman yang lain.

- 5) Keluarga merupakan faktor yang menerima dan menghargai individu atau justru menolak dan membuat individu menjadi merasa tidak berharga.

E. Hubungan Antara Kepribadian *Conscientiousness* dengan Gaya Hidup Hedonis

Manusia tidak bisa dipisahkan dengan adanya keberagaman kebutuhan. Kebutuhan manusia harus dipenuhi untuk keberlangsungan hidup. Cara pemenuhan kebutuhan adalah dengan berbelanja. Namun dewasa ini kegiatan belanja tidak hanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan tetapi bergeser fungsi menjadi fungsi gaya hidup dan semata-mata untuk pemuasan kebutuhan secara emosional. Bergesernya fungsi dari belanja ini, tidak dapat dipungkiri terdapat pula perubahan perilaku pada konsumen sehingga menimbulkan perilaku gaya hidup hedonis. Menurut Kasali (dalam Indrawati, 2015) mendefinisikan gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang-barang mahal (*branded*) untuk memenuhi hasratnya, cenderung *followers* dalam gaya hidupnya dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Gaya hidup yang mengikuti gaya hidup hedonis mempunyai karakteristik cenderung impulsif, senang menjadi pusat perhatian, cenderung ikut-ikutan dan peka terhadap inovasi baru (Susianto dalam Indrawati, 2015).

Menurut Kunzmann, dkk (dalam Wulansari & Mufidah, 2018) individu dengan gaya hidup hedonis cenderung memiliki nilai kenikmatan, harta benda, dan hiburan. Konsisten dengan nilai-nilai, individu cenderung terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang menekankan konsumsi dan kenikmatan. Brahm (dalam Takariani, 2013) menyatakan bahwa gaya hidup hedonis adalah kebahagiaan atau mencapai kesenangan sebanyak mungkin (sebesar-besarnya) dengan jerih payah sesedikit mungkin (sekecil-kecilnya).

Teori yang menggambarkan struktur traits individu dikenal sebagai *Big Five Personality* (dalam Pervin dkk, 2012). Dimensi *Big Five Personality* terdiri dari lima tipe, salah satunya *Conscientiousness*. Costa & McCrae (dalam, Pervin dkk, 2012) berpendapat bahwa kepribadian adalah karakteristik yang menetap dalam diri seseorang yang menggambarkan perilaku individu, yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kepribadian seseorang walaupun pada umumnya mantap dan konsisten, berubah dalam situasi yang berbeda. Tuntutan yang berbeda dan situasi yang berlainan memunculkan aspek-aspek yang berlainan dari kepribadian seseorang (Robbins dalam Mastuti, 2005).

Di dalam kepribadian *Conscientiousness* menggambarkan seseorang yang cenderung memiliki motivasi untuk berperilaku yang mengarah pada tujuan dalam diri, dapat mengontrol dan mengatur dorongan yang dirasakan, sangat kompeten, teratur, patuh, tenang, dan disiplin (Costa dan McRae, dalam Pervin dkk, 2012). Sebaliknya, seseorang dengan skor rendah dalam dimensi ini cenderung tidak dapat diandalkan, malas, acuh, sembrono dan hedonistis (Costa dan McRae, dalam Pervin dkk, 2012). Keputusan memilih gaya hidup hedonis

yang dialami oleh para remaja maupun mahasiswa dipengaruhi oleh kepribadian mereka. Hal ini sejalan dengan Amstrong (dalam Trimartati, 2014) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang adalah faktor internal yaitu kepribadian. Individu dengan trait kepribadian.

Uraian di atas menunjukkan dinamika hubungan antara kepribadian khususnya kepribadian *Conscientiousness* yang berpengaruh pada perilaku gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

F. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Gaya Hidup Hedonis

Berpenampilan menarik dan memperlihatkan kesan luar diri individu memang menjadi tujuan utama, tetapi melakukan kegiatan yang hanya ingin memenuhi tujuan tersebut. Bukan untuk memenuhi kebutuhan, tetapi akan memberikan efek yang negatif ketika dilakukan secara terus-menerus bila berkaitan dengan konsep diri yang memiliki arti sebagai suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkap dalam sikap yang dapat bersikap positif maupun negatif yang dapat dialamatkan pada perkembangan kognitif yang pasti mempengaruhi perubahan struktur diri. Adanya keinginan untuk membeli suatu produk yang berlebihan merupakan awal munculnya perilaku gaya hidup hedonis.

Konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain, merupakan faktor yang menentukan determinan

dalam komunikasi kita dengan orang lain (Riswandi dalam Widiarti, 2017). Sedangkan Menurut William D Brooks (dalam Widiarti, 2017) konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologis, sosial dan fisik.

McCrae dan Costa (dalam Feist & Gregory , 2017) mengatakan bahwa konsep diri terdiri dari pengetahuan, pandangan, dan evaluasi tentang diri, dengan cakupan dari beragam fakta atas sejarah personal sampai identitas yang memberikan suatu perasaan memiliki tujuan dan kesatuan dalam hidup. Sedangkan Menurut Carl Rogers (dalam Pervin dkk, 2012) menyatakan individu yang memahami objek dan pengalaman eksternal, dan memberikan makna kepada mereka.

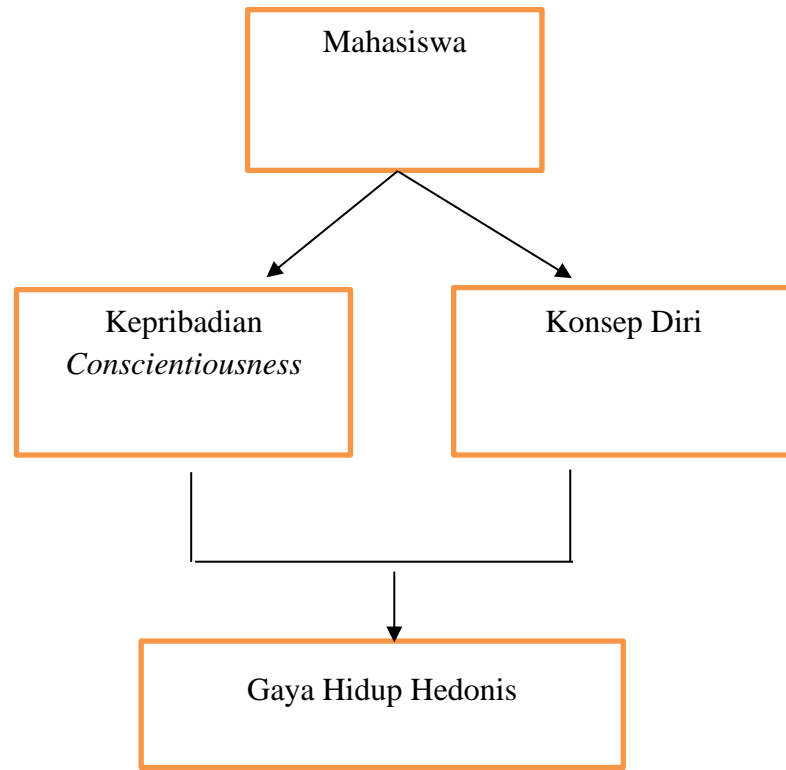
Menurut Atwer (dalam Zakiyah & Hasriani, 2018) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Sedangkan gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian (Amstrong dalam Trimartati, 2014).

Nadzir dan Ingarianti (2015) menyatakan bahwa gaya hidup hedonis merupakan suatu pola hidup seseorang yang melakukan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bersenang-senang dengan temannya, gemar membeli barang yang tidak

dibutuhkan, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitarnya. Hawkins (dalam Anggraini & Santhoso, 2017) menyatakan bahwa gaya hidup hedonis yang dianut oleh seseorang akan berpengaruh terhadap kebutuhan, keinginan, serta perilakunya termasuk perilaku membeli.

Uraian penjelasan yang telah dijabarkan oleh peneliti menunjukkan dinamika hubungan yang terjadi antara konsep diri dengan satu variabel terikat yaitu perilaku gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

G. Kerangka Konseptual



H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang menjadi objek dalam penelitian (Sugiyono, 2016).

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dan konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

